

**Analisis Kesantunan Berbahasa pada Novel *Kami (Bukan)*
*Generasi Bac*t* Karya J.S Khairen**

Bagus Wahyu Setyawan¹, Deva Okta Cahyani², Ani Rakhmawati³

¹ UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

² UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

³ UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Email: bagus.wahyu@uinsatu.ac.id

No. WA: 081918709199

Article History

Published: 30 Juni 2025

Keywords

language politeness; novel; pragmatic

Kata Kunci

*kesantunan berbahasa; novel;
pragmatik*

ABSTRACT

*Language politeness is an important thing for everyone to learn, in order to have good social interactions in the community. Novel *Kami (Bukan) Generasi Bac*t* by J.S Khairen, is a novel about the lives of teenagers, in which case the author tends to use language that is light, contemporary, and identical to the language of teenagers. Based on these characteristics, the idea was to research novel *Kami (Bukan) Generasi Bac*t* by J.S Khairen in terms of linguistics. The novel is derived from the application of language politeness to inter-character speech, using the theory of the principle of Leech language politeness. By analyzing language politeness in novels, it is hoped that it can add insight into language politeness, and become a complement to previous research. The research method used is descriptive qualitative. The results of the study are known in the novel to apply the principle of civility with a percentage of wisdom maxims of 27%, a maxim of generosity of 33%, a maxim of praise of 20%, a maxim of humility of 7%, a maxim of agreement of 6%, and a maxim of sympathy of 7%.*

ABSTRAK

*Kesantunan berbahasa merupakan hal yang penting untuk dipelajari oleh semua orang, agar dapat melakukan interaksi sosial yang baik dilingkungan masyarakat. Novel *Kami (Bukan) Generasi Bac*t* karya J.S Khairen merupakan novel yang menangkat tentang kehidupan remaja, dalam hal ini penulis cenderung menggunakan bahasa yang ringan, kekinian, dan identik dengan bahasa remaja. Berdasarkan ciri khas tersebut munculah ide untuk meneliti novel *Kami (Bukan) Generasi Bac*t**

*karya J.S Khairen dari segi kebahasaan. Novel tersebut diteiti dari penerapan kesantunan berbahasa pada tuturan antartokoh, dengan menggunakan teori prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Leech. Dengan menganalisis kesantunan berbahasa pada novel Kami (Bukan) Generasi Bac*t karya J.S Khairen, diharapkan dapat menambah wawasan tentang kesantunan berbahasa, dan menjadi pelengkap bagi penelitian sebelumnya. Dalam meneliti novel Kami (Bukan) Generasi Bac*t karya J.S Khairen menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian diketahui dalam novel menerapkan prinsip kesopanan dengan persentase maksim kearifan 27%, maksim kedermawanan 33%, maksim pujian 20%, maksim kerendahan hati 7%, maksim kesetujuan 6%, dan maksim simpati 7%.*

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan tidak dapat dipisahkan dengan kesantunan dalam berinteraksi sosial. Dalam hal tersebut kesantunan dapat dikatakan sebagai tatakrma dalam bermasyarakat. Naeni et al., (2021:190) menjelaskan bahwa kesantunan tidak hanya dilakukan secara nonverbal akan tetapi, kesantunan dilakukan secara verbal. Salah satu bentuk kesantunan dalam bentuk verbal yang sering dijumpai di masyarakat, yakni tentang sopan santun dalam bertutur dengan orang lain. Dengan memiliki wawasan kesantunan berbahasa dapat membentuk karakter pada diri seseorang. Melalui kemerosotan karakter pada generasi muda dapat berdampak pada perkembangan dan kemajuan Indonesia (Suyatno, 2011:268).

Bahasa merupakan sarana komunikasi manusia. (Uliman, 2014:14), menyatakan bahasa merupakan wahana dalam komunikasi dan tuturan merupakan sebuah bentuk penggunaan dari wahana tersebut. Bahasa sebagai sarana komunikasi berfungsi untuk menyampaikan apa yang dipikirkan pembicara agar dapat dipahami dengan baik oleh mitra tutur baik itu secara lisan ataupun tertulis.

Dalam penggunaan bahasa dalam berkomunikasi perlu memperhatikan etika dalam berkomunikasi, agar komunikasi yang dilakukan tetap berjalan dengan baik dan lancar. Selain itu bahasa yang digunakan dalam komunikasi hendaknya bahasa yang santun. Bahasa yang santun ialah bahasa yang tidak membuat mitra tutur yang mendengarkan merasa tersinggung. (Anggraini et al., 2019:49) menjelaskan, bahwa bahasa akan dikatakan santun apabila tidak memberikan kesan yang memaksa dan menggunakan pilihan kata yang tidak menunjukkan keangkuhan. Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa bahasa memiliki etika yang tidak tertulis terkait kesantunan dalam bertutur.

Kesantunan berbahasa merupakan sebuah bentuk kesepakatan dari masyarakat dalam melakukan interaksi sosial. (A'idina et al., 2020:26) menjelaskan bahwa kesantunan berbahasa adalah etika dalam berkomunikasi di lingkungan sosial. Kesantunan dalam setiap kelompok masyarakat bersifat relatif, hal ini dikarenakan setiap kelompok masyarakat memiliki standar kesantunannya masing-masing, sehingga tidak dapat disamaratakan. Hal ini senada dengan pendapat (Kurniawaty et al., 2022:2158) menjelaskan bahwa kesantunan berbahasa merupakan bagian dari fenomena kultural, yang menjadikan apa yang dianggap santun oleh satu kelompok akan berbeda apabila berada dikelompok lain.

Kesantunan dalam berbahasa merupakan bagian dari kajian pragmatik. Yule dalam (Suhartono, 2020:6) pragmatik adalah sebuah studi yang mempelajari tentang bentuk bahasa dan penggunaannya. Senada dengan pendapat Yule, (Nuramila, 2020:1) menjelaskan pragmatik selain mempelajari tentang struktur bahasa, juga mempelajari tentang hubungan antara bahasa dan tindakan yang dilakukan penutur.

Dalam melakukan sebuah analisis kebahasaan, peneliti dapat menggunakan pendekatan pragmatik,. Pendekatan pragmatik akan membantu dan mempermudah peneliti dalam menganalisis bahasa yang digunakan dalam komunikasi. Pada penelitian ini pendekatan pragmatik digunakan peneliti untuk mengetahui kesantunan bahasa yang digunakan dalam komunikasi.

Kesantunan berbahasa selain diterapkan dalam interaksi sehari-hari antarindividu juga dapat diterapkan pada tuturan antartokoh dalam sebuah novel. Jassin dalam (Haslinda, 2019:104) menyatakan novel adalah sebuah karangan prosa yang memiliki ciri khas berupa cerita yang di dalamnya menceritakan tentang kejadian yang luar biasa dari kehidupan si tokoh. Novel merupakan karya sastra yang berupa cerita prosa fiksi yang dituliskan secara naratif dan terdiri dari beberapa bab dan sub-bab. Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa novel adalah sebuah karya sastra yang berupa cerita fiksi dimana didalamnya menonjolkan watak, karakter, sifat, dan dabiati dari tokoh yang diceritakan. Ardiansyah et al., (2020:118) menyatakan bahwa novel merupakan karya sastra yang diciptakan dari sebuah kisah nyata.

Pada penelitian ini peneliti memilih novel *Kami (Bukan) Generasi Bac*t* karya J.S Khairen sebagai objek penelitian. Novel ini merupakan kelanjutan dari novel sebelumnya yakni novel *Kami (Bukan) Sarjana Kertas* dan *Kami (Bukan) Jongos Berdasi*. Ketiga novel tersebut menjadi *best seller*, karena memiliki jalan cerita yang menarik, relevan dengan kehidupan generasi muda, dan alur ceritanya mudah diikuti. Novel *Kami (Bukan) Generasi Bac*t* menceritakan tentang perjalanan hidup sekelompok pemuda yang telah lulus dari kampus UDEL dan mulai memasuki dunia kerja. Novel ini menyuguhkan lika-liku perjalanan kehidupan anak muda yang sedang mencari kesuksesannya. Selain itu, novel ini juga menceritakan tentang persahabatan dan keluarga. Persahabatan antara Ogi, Arko, Sania, Randi, Juwisa, dan Gala.

Di samping itu, hal yang menarik peneliti untuk melakukan penelitian kesantunan berbahasa pada novel *Kami (Bukan) Generasi Bac*t* karya J.S Khairen, yakni dalam novel ini menggunakan bahasa yang identik dengan generasi muda. Bahasa yang digunakan penulis dapat memberikan kesan santai, lincah, singkat, dan kreatif. Selain itu, dalam novel ini juga bermunculan fenomena penerapan maksim kesantunan dan penyimpangan maksim kesantunan berbahasa dalam dialog antartokoh. Dari fenomena tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji kesantunan berbahasa pada *Novel Kami (Bukan) Generasi Bac*t* karya J.S Khairen. Hal lain yang memperkuat alasan peneliti memilih novel ini sebagai objek penelitian, yakni Novel *Kami (Bukan) Generasi Bac*t* karya J.S Khairen belum pernah diteliti dari sebagai kesantunan berbahasa. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa penelitian yang dilakukan peneliti memuat unsur kebaruan didalamnya.

Dalam pengkajian kesantunan berbahasa pada novel banyak teori yang dapat digunakan untuk menganalisis kesantunan berbahasa. Salah satunya teori kesantunan yang dikemukakan oleh Leech yang dikutip oleh Suciartini & Sumartini, (2018:107) mengemukakan 6 maksim kesantunan berbahasa yakni, (1) maksim kearifan; (2) maksim kedermawanan; (3) maksim pujian; (4) maksim kerendahan hati; (5) maksim kesepakatan dan; (6) maksim simpati. Kesantunan dalam berbahasa merupakan bentuk kesopanan yang ditunjukkan penutur dalam berkomunikasi. Pratama (2022: menjelaskan dengan adanya kesantunan dalam berbahasa akan menghasilkan tuturan yang sopan santun. Senada dengan Pratama, Jazzeri & Madyani, (2020:2) berpendapat bahwa kesantunan berbahasa adalah sebuah upaya menghindari konflik antara penutur dengan mitra tutur. Hal tersebut dikarenakan, kesantunan dalam berbahasa merupakan bentuk kesantunan penutur dalam memilih bahasa dalam berkomunikasi.

Pemilihan bahasa dalam komunikasi menjadi hal yang sangat krusial, karena kesalahan pemilihan kata yang digunakan dalam komunikasi akan mempengaruhi

keberlangsungan komunikasi tersebut. Oleh karena itu, dalam komunikasi diperlukan pemilihan kata dan bahasa yang tepat sesuai dengan situasi, kondisi, tempat, waktu, dan mitra tutur. Dalam kesantunan berbahasa sendiri terdapat beberapa prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh beberapa ahli, salah satunya yang disampaikan oleh Leech dalam (Yuliantoro, 2020:52) sebagai berikut.

- a) Maksim kearifan (*tact maxim*) adalah sebuah prinsip kesantunan yang menginginkan penuturnya untuk selalu meminimalkan keuntungan pada dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pada mitra tuturnya.
- b) Maksim kedermawanan (*generosity maxim*) adalah prinsip kesantunan yang menginginkan penuturnya menunjukkan sikap rendah hati, dan menghormati mitratuturnya dengan cara memberikan keuntungan pada diri sekecil mungkin dan meminimalkan keuntungan pada dirinya sendiri.
- c) Maksim pujian (*approbation maxim*) merupakan sebuah prinsip kesantunan yang menginginkan penutur memberikan pujian pada mitra tuturnya dan meminimalkan kecaman pada mitra tutur.
- d) Maksim kerendah hatian (*modesty maxim*) merupakan bagian dari maksim kesantunan yang menginginkan penutur untuk bersikap rendah hati, tidak memberikan pujian pada diri sendiri, dan lebih banyak mengecam diri sendiri.
- e) Maksim kesepakatan (*agreement maxim*) merupakan sebuah prinsip kesantunan yang menginginkan penutur dan mitra tutur dapat mencapai kemufakatan dan kecocokan dalam komunikasi.
- f) Maksim simpati (*sympathy maxim*) merupakan prinsip kesantunan yang menginginkan penutur untuk memiliki rasa simpati pada mitra tutur, dan menghilangkan rasa antipati.

Pragmatik merupakan cabang dari bidang linguistik yang tergolong dalam cabang ilmu terbaru atau paling muda. Sebagai cabang termuda pragmatik memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan dari linguistik. Hal ini, dikarenakan pada dasarnya linguistik tidak hanya mengkaji tentang aspek internal bahasa namun juga mengkaji mengenai aspek eksternal bahasa yang berkaitan dengan makna dari sebuah tuturan. Rahardi (2019: 28) menyatakan bahwasanya pragmatik dalam hierarki kebahasaan memiliki tingkatan tertinggi, bagi seseorang yang meyakini bahwa pragmatik tidak bisa dipisahkan dari linguistik.

Crystal dalam (Sanulita, 2019: 240) menjelaskan bahwa pragmatik dipandang sebagai sebuah cabang ilmu yang mengkaji tentang faktor yang mendorong pemilihan bahasa dalam interaksi sosial. Pragmatik dapat dikatakan sebagai cabang ilmu yang mengkaji tentang bahasa dalam konteks komunikasi. Maksud atau makna yang ingin disampaikan penutur dapat dipahami mitra tutur dengan cara memperhatikan konteks dan situasi ketika komunikasi berlangsung.

Penelitian tentang kesantunan berbahasa sebenarnya sudah banyak dilakukan. Adapun penelitian yang pernah dilakukan tentang kesantunan berbahasa antara lain sebagai berikut. Pertama penelitian yang dilakukan oleh Amelia Hikmah, Uaman M, dan Yusmah dengan judul “Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Novel “Pulang” Karya Tereliye” dari Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang. Kesimpulan dari penelitian tersebut terdapat 40 tuturan yang menerapkan maksim kebijaksanaan, 17 tuturan yang menerapkan maksim kedermawanan, 90 tuturan yang menerapkan maksim penghargaan, 41 tuturan yang menerapkan maksim kesederhanaan, 54 tuturan yang menerapkan maksim permufakatan, 155 tuturan yang menerapkan maksim kesimpatian. Persamaan penelitian yang dilakukan Amelia Hikmah, Uaman M, dan Yusmah dengan penelitian yang

dilakukan peneliti, yakni menggunakan teori kesantunan yang dikemukakan oleh Leech dan meneliti objek yang sama yakni novel.

Kedua penelitian yang dilakukan Putri Cahyani Shofia “Penyimpangan Maksim Kesantunan Pada Film Kartun Spongebob Squarepants Karya Stephen Hillenburg (Kajian Pragmatik)”. Hasil dari penelitian ini diketahui dalam film kartun Seponebob penyimpangan kesantunan dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan kelucuan dan humor dalam film. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu, yakni sama-sama menggunakan teori kesantunan berbahasa Leech. Perbedaan terletak pada objek yang dikaji dan fokus penelitian berbeda, pada penelitian terdahulu fokus kepada penyimpangan maksim kesantunan berbahasa, sedangkan pada penelitian memfokuskan penelitian pada penerapan maksim kesantunan berbahasa.

Ketiga Kiftian Hady Prasetya, Hani Subakti, dan Ari Musdolifah (2022) “Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Peserta Didik terhadap Guru Sekolah Dasar”. Hasil penelitian tersebut, yakni adanya 17 penyimpangan prinsip kesantunan berbahasa. Dalam memberikan edukasi terkait kesantunan berbahasa dapat dilakukan dilingkungan masyarakat, lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah. Persamaan penelitian yang dilakukan Kiftian Hady Prasetya, Hani Subakti, dan Ari Musdolifah dengan penelitian yang dilakukan peneliti, yakni sama-sama menggunakan teori kesantunan Leech. Sedangkan perbedaan terletak pada fokus penelitian. Pada penelitian terdahulu kajian kesantunan berbahasa difokuskan pada pelanggaran kesantunan berbahasa. Sedangkan pada penelitian ini fokus penelitian berupa penerapan kesantunan berbahasa.

Penelitian lainnya adalah “Kesantunan Berbahasa Berdasarkan Prinsip Kerja Sama Mahasiswa Angkatan 2018 PRODI PBSI UNM” oleh Juwita Pakri, Akmal Hamsa, dan Muhammad Saleh (2018) dari Universitas Makasar. Temuan dalam penelitian ini, yakni penerapan prinsip kerjasama bersifat variatif; santun, cukup santun, kurang santun, dan tidak santun. Selain itu dalam pelanggaran prinsip kerjasama berkategori variatif, yaitu: cukup santun, kurang santun, dan tidak santun. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada bidang kajian, yakni kesantunan berbahasa. Sedangkan perbedaan penelitian terletak pada teori yang digunakan. Pada penelitian terdahulu menggunakan teori yang dikemukakan oleh Grice, sedangkan pada penelitian ini menggunakan teori kesantunan Leech. Perbedaan lain terletak pada fokus penelitian dan objek penelitian, penelitian yang dilakukan peneliti objek yang diteliti berupa novel, sedangkan pada penelitian terdahulu berupa tuturan mahasiswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan maksim kesantunan berbahasa pada novel *Kami (Bukan) Generasi Bac*t* karya J.S Khairen, Dengan menganalisis kesantunan berbahasa pada novel banyak manfaat yang didapat, diantaranya pada dunia pendidikan penelitian tentang kesantunan berbahasa pada novel dapat digunakan sebagai materi ajar tentang kebahasaan pada karya sastra yang membahas tentang penggunaan bahasa yang santun dan baik sesuai dengan kaidah kebahasaan, budaya, dan kesopanan dalam berbahasa. Dari hal tersebut, peserta didik dapat mengetahui tentang bagaimana menggunakan bahasa yang baik dalam berkomunikasi.

Tidak hanya itu menganalisis kesantunan berbahasa akan memberikan manfaat pada peserta didik untuk memiliki kesadaran dalam menggunakan bahasa yang baik, sopan, santun, dan ramah sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi. Selain pada bidang pendidikan, penelitian ini juga memberikan kontribusi pada masyarakat awam yang membaca penelitian ini, dimana dengan diadakan penelitian kesantunan berbahasa dapat memberikan wawasan terkait bagaimana cara seseorang bersosialisasi, menghormati orang, beretika, dan bertutur yang baik pada lingkungan masyarakat.

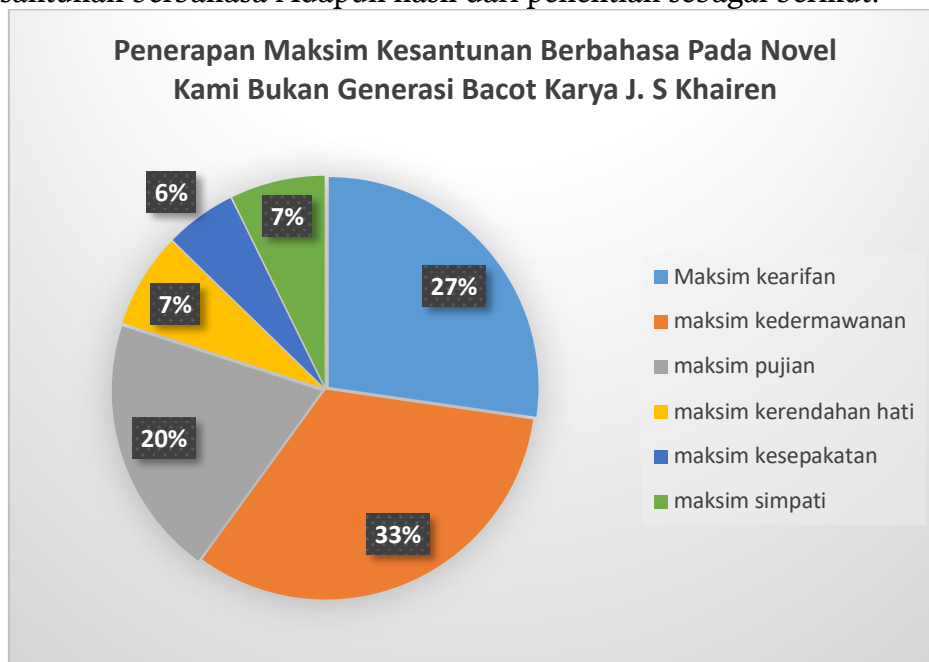
METODE

Penelitian ini merupakan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan objek yang diteliti. Sesuai dengan tujuan tersebut pendekatan yang digunakan pada penelitian ini, yakni deskriptif kualitatif. Objek atau data yang diteliti berupa dialog antartokoh dalam novel dan hasil wawancara. Data dalam penelitian yang berupa dialog antartokoh didapatkan dari novel *Kami Bukan Generasi Bac*t* karya J.S Khaerin. Novel ini diterbitkan pada tahun 2020 oleh PT. Bukune Kreatif Cita.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah dokumentasi dengan cara membaca kemudian mencatat. Teknik analisis data yang digunakan, yakni teknik induktif dengan 3 tahapan yang pertama reduksi data, kedua penyajian data, dan yang ketiga penarikan kesimpulan Miles, Matthew B and A Michael Huberman dalam (Harapah, 2020:90-91)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil data yang didapatkan dalam penelitian, yakni data yang sesuai dengan rumusan masalah (1) penerapan kesantunan berbahasa pada Novel *Kami (Bukan) Generasi Bac*t* Karya J.S Kheren. Sesuai dengan rumusan masalah tersebut diketahui bahwa dalam novel *Kami (Bukan) Generasi Bac*t* Karya J.S Kheren terdapat dialog yang menerapkan maksim kesantunan berbahasa Adapun hasil dari penelitian sebagai berikut.



Gambar 1. Data Tuturan Berdasarkan Maksim Kesantunan Berbahasa

Untuk mengetahui dan mengenali kesantunan berbahasa dalam dialog antartokoh pada novel “Kami (Bukan) Generasi Bac*t Karya J.S Khairen dapat diketahui melalui prinsip kesantunan berbahasa sebagai berikut.

Maksim Kearifan

Maksim kearifan adalah sebuah prinsip kesantunan yang menginginkan penuturnya untuk selalu meminimalkan keuntungan pada dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan pada mitra tuturnya.

Pematuhan atau menerapkan merupakan sebuah keadaan, dimana penutur menerapkan maksim kesantunan berbahasa yang berlaku. Dalam berkomunikasi hendaknya bertutur dengan bahasa yang santun. Dari hasil penelitian ini diketahui terdapat penerapan maksim kesantunan berbahasa, seperti dalam tuturan berikut.

Tuturan 1

“Tapi ini udah malam. Kamu pulang, besok kan gak ada proyek bisa tuh istirahat.”
(halaman: 95)

Konteks: Tuturan tersebut di sampaikan Rere kepada Arko, ketika Arko ingin tetap di rumah Rere untuk dapat berkenalan dengan orang tua Rere.

Tuturan 1 menerapkan maksim kearifan. Tuturan yang disampaikan Rere “Tapi ini udah malam. Kamu pulang, besok kan gak ada proyek bisa tuh istirahat.” Tuturan tersebut menunjukkan bahwa Rere meminta Arko untuk pulang, karena hari sudah larut malam, agar Arko dapat beristirahat. Permintaan Rere tersebut menunjukan penerapan maksim kearifan dalam berkomunikasi. Dibuktikan dengan adanya usaha Rere meminimalkan kerugian pada Arko. Hal tersebut sejalan dengan pendapat (Pranowo, 2021:57) menyatakan dalam bertutur, penutur harus berusaha untuk memaksimalkan keuntungan pada orang lain, dan mitra tutur harus memaksimalkan kerugian pada dirinya.

Tuturan 2

Rere tersenyum, menolak itu. “Sayaang, laptop ini kamu pegang aja. Lumayan uangnya gak jadi beli yang baru. Bisa kamu pakai untuk beli peralatan lain, atau kamu kirim Amak atau nabung buat...” (halaman: 95)

Konteks: Tuturan tersebut disampaikan Rere kepada Arko kekasihnya, ketika Arko ingin mengembalikan laptop dan akan beli laptop sendiri.

Tuturan yang disampaikan Rere merupakan sebuah tanggapan terhadap niatan Arko untuk mengembalikan laptop yang dipinjamnya dari Rere. Tuturan Rere yang berbunyi “Sayaang, laptop ini kamu pegang aja. Lumayan uangnya gak jadi beli yang baru. Bisa kamu pakai untuk beli peralatan lain, atau kamu kirim Amak atau nabung buat...”. Pada tuturan tersebut berusaha untuk memaksimalkan keuntungan pada Arko. Saran Rere kepada Arko untuk menggunakan uang untuk membeli peralatan lain, menabung uangnya atau mengirimkan kepada Amak. Serta tidak mau menerima laptop yang dikembalikan Arko merupakan bentuk usaha Rere memaksimalkan keuntungan pada Arko. Tindakan Rere tersebut adalah perwujudan dari penerapan maksim kearifan. Hal tersebut senada dengan pendapat (Yusri, 2016:7) menyatakan prinsip maksim kearifan atau maksim kebijaksanaan merupakan sebuah prinsip dalam berkomunikasi yang menginginkan peserta tutur untuk memperkecil kerugian pada orang lain dan membesar keuntungan pada orang lain.

Maksim Kedermawanan

Maksim kedermawanan adalah prinsip kesantunan berbahasa yang berpusat pada penutur. Dimana pada maksim ini penutur meminimalkan keuntungan bagi dirinya dan memaksimalkan kerugian pada dirinya sendiri. Adapun analisis penerapan maksim kesantunan berbahasa pada penelitian ini sebagai berikut.

Tuturan 3

“Udah kamu pulang aja, tidur. Nanti aku bangunin, biar gak telat kekerjaannya. Nanti aku pinjemi laptopku. Aku punya dua, satu laptop kantor, satu laptopku” (halaman: 61)

Konteks: Tuturan yang disampaikan Rere kepada Arko ketika menunggu kabar dari polisi terkait pencurian yang dialami Arko.

Tuturan yang disampaikan Rere “Udah kamu pulang aja, tidur. Nanti aku bangunin, biar gak telat kekerjaannya. Nanti aku pinjemi laptopku. Aku punya dua, satu laptop kantor, satu laptopku”, merupakan tuturan yang disampaikan sebagai bentuk kepedulian Rere kepa Arko yang sedang mengalami musibah. Kepedulian Rere kepada Arko dapat kita lihat dengan cara Rere meminta Arko untuk pulang dari kantor Polisi, agar dapat beristirahat.

Selain itu, Rere juga bersedia membangunkan Arko ketika sudah waktunya berangkat berkerja dan mau meminjamkan laptop miliknya untuk digunakan Arko. Sikap Rere yang murah hati mencerminkan prinsip kedermawanan yang mana pada prinsip ini mengajarkan penutur untuk selalu meminimalkan keuntungan diri sendiri dan memaksimalkan kerugian pada diri sendiri. Dengan meminjamkan laptop dan bersedia membangunkan Arko, Rere telah berusaha menambah beban pada diri sendiri. Tindakan Rere tersebut, sejalan dengan pendapat (K. Rahardi, 2019:62) yang menjelaskan wujud dari penerapan maksim kedermawanan dapat berupa penambahan beban pada diri penutur.

Tuturan 4

“Udah ada proyek baru lagi?”

Akro menggeleng “Masih cari-cari, nih.”

“Nanti aku bantu cari ya, ke teman-teman. Atau ke perusahaan-perusahaan yang aku handle.” Pergi gadis itu dengan senyum manis. (halaman; 143)

Konteks: Tuturan tersebut disampaikan Rere kepada Arko, ketika Rere mengantar Arko pulang setelah jalan-jalan. Rere menanyakan bagaimana pekerjaan Arko.

Tuturan yang disampaikan Rere merupakan sebuah tanggapan dari jawaban Arko yang belum mendapatkan kerja. Pada tuturan tersebut adanya usaha Rere untuk meminimalkan keuntungan pada dirinya dengan menambah beban pada dirinya sendiri, dengan cara menawarkan diri untuk membantu mencari pekerjaan bagi Arko. Temuan tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan Browen dan Levison dalam (Ambarwati dkk, 2023:28) yang menjelaskan salah satu strategi kesantunan positif ditandai dengan adanya penawaran bantuan yang dilakukan penutur dalam tuturan yang disampaikan. Bentuk perwujudan maksim kedermawanan dapat diketahui melalui tuturan Rere yang berbunyi “Nanti aku bantu cari ya, ke teman-teman. Atau ke perusahaan-perusahaan yang aku handle.” melalui tuturan tersebut tampak bahwa Rere memiliki sikap dermawan, Rere bersedia membantu Arko dalam mencari pekerjaan. Dengan kesediaan Rere membantu Arko merupakan sebuah gambaran penerapan maksim kedermawanan dalam bertutur, yakni dengan cara meminimalkan keuntungan pada diri sendiri.

Maksim Pujian

Maksim pujian adalah prinsip kesantunan berbahasa yang menunjukkan adanya rasa ketersediaan penutur untuk memberikan pujian kepada mitra tuturnya baik itu dari perbuatan mitra tutur atau kelebihan yang dimiliki mitra tutur. Adapun uraian dari temuan maksim pijian pada penelitian ini sebagai berikut.

Tuturan 5

“Ondeh. Masak apa itu? Amak mau liat Juwisa si kamak (cantik)” ternyata Amak pun setuju Juwisa ini memang adem, seadem ubin masjid. (halaman: 14)

Konteks: Tuturan tersebut disampaikan Amak kepada Juwisa, ketika Arko dan Puti sedang melakukan panggilan video call dengan Amak.

Chaer, (2010:114) menjelaskan bahwa dalam berkomunikasi secara santun dapat dilakukan dengan memberi pujian pada mitra tutur. Pernyataan tersebut sesuai dengan tuturan yang disampaikan Amak kepada Juwisa. Tuturan yang disampaikan Amak merupakan respon terhadap rasa kagum Amak, terhadap kecantikan Juwisa. Pada tuturan Amak menunjukkan adanya penerapan maksim pujian. Pada tuturan Amak memanggil Juwisa dan disertai pujian, hal ini dapat dibuktikan dengan tuturan Amak *“Ondeh. Masak apa itu? Amak mau liat Juwisa si kamak (cantik)”*, melalui tuturan tersebut Amak berusaha memuji Juwisa, dengan memanggil Juwisa si kamak atau dalam bahasa Indonesia diartikan cantik. Pujian tersebut disampaikan Amak di depan Puti, Randi dan Arko. Dengan memberi pujian pada mitra tuturnya, Amak sudah bersedia untuk meminimalkan kecaman pada mitra tuturnya.

Tuturan 6

“Udah lama sih gue tahu ini Ran. Dari kita kekampungnya Juwisa, bahwa ada sesuatu di mata dia. Lo belum nembak kan? Tembak buruan. Tapi ya itu, asal lo yakin. Juga dengan kekurangan dia sekarang. Salut sih gue sama lo, mungkin laki-laki lain bakalan lupa aja tuh, kalau perempuan yang dia taksir kecelakaan, bakal kejar yang lain habis itu.” (halaman: 132)

Konteks: Tuturan tersebut disampaikan Sania kepada Randi ketika mereka sedang membahas rencana Randi untuk melamar Juwisa.

Pada tuturan 6 terdapat pujian yang disampaikan penutur pada mitra tuturnya. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan tuturan Sania yang berbunyi *“...Salut sih gue sama lo, mungkin laki-laki lain bakalan lupa aja tuh, kalau perempuan yang dia taksir kecelakaan, bakal kejar yang lain habis itu.”*. tuturan tersebut disampaikan Sania kepada Randi, sebagai bentuk kekaguman atas sikap Randi. Pada tuturan Sania tersebut, tampak jelas bahwa Sania memberikan pujian kepada Randi atas sikapnya. Randi yang mau menerima Juwisa dengan keadaanya saat ini dan tetap sayang pada Juwisa. Dengan adanya pujian yang disampaikan kepada mitra tuturnya menunjukkan bahwa dalam tuturan tersebut telah menerapkan maksim pujian. . Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Leech, 1993: 211) yakni berilah kecaman pada orang lain sedikit mungkin dan berilah pujian pada orang lain sebanyak mungkin.

Maksim Kerendahan Hati

Maksim kerendahan hati adalah prinsip kesantunan berbahasa yang menginginkan penutur mengurangi pujian pada diri sendiri dan lebih banyak mengecam diri sendiri. Selain itu, maksim kerendahan hati juga bertujuan untuk membuat penutur dapat menyadari keterbatasan, merefleksikan diri, dan menyesali perbuatan. Adapun pemaparan hasil penelitian maksim kerendahan hati pada penelitian ini sebagai berikut.

Tuturan 7

“Gal. Lo tahu kan gua nakal dan goblok banget pas kuliah? Sampai ancur hidup gua. Eh, pas naik dikit, rumah kebakaran, Bokap meninggal. Sekarang gua berharap bokap di sini ngelihat anak tolongnya yang yah, bisa dibilang baik dari pada dulu.” Ogi merendah. (halaman: 30)

Konteks: Tuturan tersebut disampaikan Ogi ketika menanggapi Gala yang tak lekas pulang setelah seharian bekerja untuk bertemu dengan Istri dan anak-anaknya.

Delima et al., (2019: 321) yang menjelaskan dalam penerapan maksim kerendahan hati merupakan usaha penutur untuk memaksimalkan ketidakhormatan pada diri sendiri, dan tidak menunjukkan prestasi yang sudah dicapai. Hal tersebut sesuai dengan tuturan 7, dalam tuturan tersebut tampak tidak ada usaha dari penutur untuk memuji diri sendiri. Dapat dibuktikan dengan tuturan Ogi yang berbunyi “Gal. Lo tahu kan gua nakal dan goblok banget pas kuliah? Sampai ancur hidup gua. Eh, pas naik dikit, rumah kebakaran, Bokap meninggal. Sekarang gua berharap bokap di sini ngelihat anak tolongnya yang yah, bisa dibilang baik dari pada dulu.”. Tuturan tersebut menunjukkan bahwa Ogi merendah dihadapan Gala sahabatnya, saat menceritakan keadaannya dimasa lalu dan saat ini. Pada saat ini keadaan Ogi dapat dikatakan sudah mapan dari pada sahabatnya yang lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada tuturan yang disampaikan Ogi telah menerapkan maksim kerendahan hati.

Maksim Kesepakatan

Maksim kesepakatan merupakan maksim yang menginginkan penutur dan mitra tutur mencapai kemufakatan dalam komunikasi. Pada maksim kesepakatan diharapkan adanya pemaksimalan persetujuan antara penutur dan mitra tutur dan meminimalkan ketidaksetujuan antara penutur dan mitra tutur.

Tuturan 8

“Seminggu lagi aja deh ya, Mas” Akro memegang barangnya.

“Satu setengah Mas, please banget. Ini kalok gak kelar, kita bisa kena...”

“Tiga juta tambahan, jadi totalnya sepuluh juta. Setengahnya malam ini, setengahnya sewaktu barangnya udan final dua hari lagi.” Akro mengarahkan telapak tangannya mengangkat sedikit dagunya, “Deal?”

Tersirap juga jantung klien ini.

“Dua deh Mas,”

Akro berjalan ke arah tangga hendak turun “Kalau dari saya biasanya segitu, Mas”

“Oke, oke Mas Akro! Tiga Juta Tambahan. Total sepuluh, sekarang saya transfer dulu lima” (halaman: 54)

Konteks: Tuturan tersebut merupakan tuturan yang dilakukan Arko dengan Klien.

Pada tuturan 8 menunjukkan adanya tindakan penutur yang telah memegang prinsip kesantunan dengan menerapkan maksim kesepakatan. Tamara et al., (2020) menjelaskan wujud dari maksim permufakatan, yakni pemaksimalan kesetujuan antara penutur dan mitra tutur. Dalam tuturan 7, Arko sebagai penutur telah mengusahakan membuat kesepakatan dengan mitra tuturnya dengan memberikan pilihan pada mitra tutur. Hal tersebut dapat dilihat pada tuturan Arko yang berbunyi “Tiga juta tambahan, jadi totalnya sepuluh juta. Setengahnya malam ini, setengahnya sewaktu barangnya udan final dua hari

lagi.” Akro mengarahkan telapak tangannya mengangkat sedikit dagunya, “Deal?”, melalui tuturan tersebut Arko berusaha memberi penawaran pada kliennya.

Tindakan yang dilakukan Arko dengan Klien menunjukkan bahwa dalam tuturan tersebut telah menerapkan maksim kesepakatan, karena dalam tuturan tersebut telah mencapai kesepakatan. Kesepakatan tersebut dapat dilihat melalui jawaban Klien “Oke, oke Mas Akro! Tiga Juta Tambahan. Total sepuluh, sekarang saya transfer dulu lima”, melalui tuturan tersebut Klien secara langsung menerima penawaran dari Arko.

Maksim Simpati

Maksim simpati adalah prinsip kesantunan dalam berbahsa yang menginginkan penutur dan mitra tutur memaksimalkan rasa simpati dan meminimalkan rasa antipati dalam bertutur.

Tuturan 9

“Nih, aku kirim link ke kamu. Baca ya. Itu adalah tahapan berduka. kamu mungkin masih di fase pertama, atau kedua. Jadinya kamu apa-apa takut, apa-apa males. Gak apa, lewati aja dulu.”(halaman: 166)

Konteks: Tuturan tersebut disampaikan Rere kepada Arko ketika ingin memberikan semangat pada Arko.

Tuturan Rere “Nih, aku kirim link ke kamu. Baca ya. Itu adalah tahapan berduka. kamu mungkin masih di fase pertama, atau kedua. Jadinya kamu apa-apa takut, apa-apa males. Gak apa, lewati aja dulu.”. Merupakan tuturan yang disampaikan Rere kepada Arko, ketika mereka bertelepon, dalam situasi hati Arko yang sedang bersedih atas kepergian Amak. Pada tuturan tersebut tampak bahwa Rere berusaha memberikan dukungan kepada Arko, hal tersebut dilakukan Rere sebagai bentuk kepeduliannya kepada Arko. Dukungan dan semangat yang diberikan Rere kepada Arko merupakan perwujudan dari penerapan maksim simpati pada tuturan yang disampaikan Rere. Dengan sikap tersebut Rere telah berusaha untuk meminimalkan rasa antipati pada dirinya. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Aziz, (2021:26) yang menyatakan penerapan maksim simpati dengan memaksimalkan rasa simpati pada orang lain.

Berdasarkan paparan tersebut diketahui bahwa pada novel Kami Bukan Generasi Bacot Karya J.S Khairien penerapan maksim kesantunan dalam dialog antartokoh yang paling dominan, yakni pada maksim kedermawanan. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti berikut; (1) penutur mampu mengendalikan emosi dalam bertutur, (2) penutur mampu memilih diksi yang tepat, (3) penutur mampu memperhatikan suasana yang ada, (4) penutur mampu memberikan tanggapan positif terhadap mitra tutur, dan (5) penutur mampu menerima pendapat dari mitra tutur.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat (Maulidiya et al., 2021:247) menjelaskan bahwa dalam kesantunan berbahasa terdapat struktur bahasa yang santun. Dari segi linguistik terdapat faktor-faktor kesantunan sebagai berikut.

- a) Artikulasi
- b) Variasi keras dan lembutnya ucapan
- c) Kecepatan berbicara
- d) Pemberian jeda.

Sejalan dengan Maulidiya et al., Pranowo, (2021:76) menjelaskan adapun aspek penentu kesantunan berbahasa verbal dapat dilihat dari intonasi, nada bicara, pilihan kata, dan struktur kalimat. Melalui faktor-faktor tersebut yang akan mempengaruhi sebuah tuturan termasuk kedalam tuturan yang santun atau bukan.

SIMPULAN

Kesantunan berbahasa merupakan sebuah usaha yang dilakukan penutur maupun mitra tutur untuk menjaga komunikasi berjalan dengan harmonis. Pada novel *Kami Bukan Generasi Bacot* Karya J.S Khairen terdapat penerapan maksim kesantunan berbahasa, meliputi maksim kearifan 27%, maksim kedermawanan 33%, maksim pujian 20%, maksim kerendahan hati 7%, maksim kesepakatan 6%, dan maksim simpati 7%. Dari beberapa tuturan yang terdapat dalam Novel *Kami Bukan Generasi Bacot*, maksim kedermawanan mendominasi penggunaannya. Hal ini dikarenakan penulis lebih menggambarkan unsur kedermawanan dan pengendalian emosi pada tokoh-tokohnya. Adanya maksim ini juga dapat dijadikan contoh kepada para generasi muda dan para pendidik tentang bagaimana menggunakan tuturan ketika sedang berinteraksi dengan mitra tutur. Seyogyanya para penutur selalu memerhatikan prinsip kesantunan ketika sedang bertutur supaya tidak menimbulkan miskonsepsi dan salah penafsiran oleh mitra tutur yang menjadikan situasi tutur menjadi kurang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- A'idina, A., Fadil, R. I., & Prihatin, Y. (2020). Prinsip Maksim Kedermawanan Dalam Novel *Hati Suhita* Karya Khilma Anis. *DISASTRI: Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2, 26–37.
- Agustina, D., Sumarlam, S., & Rohmadi, M. (2020). Kesantunan Berbahasa sebagai Faktor Determinan Keberhasilan Pembelajaran Berbahasa. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 9(1), 76. <https://doi.org/10.35194/alinea.v9i1.830>
- Amelia, H., M., U., & Yusmah, Y. (2020). Analisis Kesantunan Berbahasa Dalam Novel “Pulang” Karya Tere Liye. *Cakrawala Indonesia*, 5(1). <https://doi.org/10.55678/jci.v5i1.340>
- Anggraini, N., Rahayu, N., & Djunaidi, B. (2019). Kesantunan Berbahasa Indonesia Dalam Pembelajaran Di Kelas X Man 1 Model Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 3(1), 42–54. <https://doi.org/10.33369/jik.v3i1.7345>
- Ardiansyah, B., Purnanto, D., & Wibowo, A. H. (2020). Gaya Bahasa Berbentuk Metafora Konseptual dalam Novel *Garis Waktu* Karya Fiersa Besari. *ATAVISME*, 23. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v23i1.629.117-133>
- Aziz, A. (2021). Kesantunan Berbahasa Para Pasangan Calon Dalam Debat Calon Gubernur-Wakil Gubernur Dki Jakarta Kajian Sosiopragmatik. *Sebatik*, 25(1). <https://doi.org/10.46984/sebatik.v25i1.969>
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Delima, P., Sailan, Z., & Konisi, L. Y. (2019). MAKSIM KESANTUNAN BERBAHASA WAWONII. *Jurnal Bastra (Bahasa Dan Sastra)*, 4(2), 314. <https://doi.org/10.36709/jb.v4i2.10742>
- Harapah, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal ashri Publshing.
- Haslinda. (2019). *Kajian Apresiasi Prosa Fiksi Berbasisi Kearifan Lokal*. Makasar: CV. Berkah Bumi.
- Jazzeri, M., & Madyani, N. S. (2020). *Kesantunan Berbahasa Dosen dan Mahasiswa Dalam Interaksi Perkuliahan*. Tulungagung: Akademi Pustaka.
- Kurniawaty, I., Afidah, N. N., & Faiz, A. (2022). Kesantunan Berbahasa Sebagai Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila di Kalangan Mahasiswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4, 2156–2163. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2422>
- Leech, G. (1993). *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).

- Maulidiya, H. F., Bayu, M., & Rokhmayan, T. (2021). *Pemanfaatan Media Pembelajaran Tuturan Ekspresif Pada Acara Stund UP Comedy Untuk Siswa Di Sekolah Pada Era Digital, Prosding Transformasi Pembelajaran Nasional*. PGRI WIRANEGARA UNIVERSITY.
- Murniatie, I. U. (2021). Kesantunan Berbahasa Dan Pelanggarannya Dalam Channel Youtube Deddy Corbuzier Edisi “Siti Fadilah : SEBUAH KONSPIRASI.” *BASA Journal of Language & Literature*, 1, 44–51. <https://doi.org/10.33474/basa.v1i2.13755>
- Naeni, N., Firmansyah, M. B., & Rokhmawan, T. (2021). Maksim Sopan Santun dalam Pemanfaatan Media Kemitraan Vidio YouTube pada Podcast Deddy Corbuzier untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Digital. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5, 327–338.
- Nuramila. (2020). *Kajian Pragmatik Tindak Tutur Dalam Media Sosial*. Yayasan Pendidikan dan Sosial Indonesia Maju. Serang Banten: Yayasan Pendidikan dan Sosial Indonesia Maju
- Pakri, J., Hamsa, A., Saleh, M., Bahasa, F., Makassar, U. N., Daeng, J., Raya, T., & Selatan, S. (2018). Kesantunan Berbahasa Berdasarkan Prinsip Kerja Sama Mahasiswa Angkatan 2018 PRODI PBSI UNM Abstract : Polite Language Based on the Principles of Student Cooperation Class of 2018. *Indonesia: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sadtra Indonesia*, 1, 122–131. <https://ojs.unm.ac.id/indonesia>
- Pranowo. (2021). *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prasetya, K. H., Subakti, H., & Musdolifah, A. (2022). Pelanggaran Prinsip Kesantunan Berbahasa Peserta Didik terhadap Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2067>
- Pratama, A. F. R. dan B. W. S. (2022). Kesantunan Berbahasa pada Kajian Diskusi “Buat Apa Menulis” di Rayon Bahasa Avicenna (Prinsip Kesantunan Leech). *FONEMA*, 5(November), 82–103. <https://doi.org/10.14341/conf7-8.09.22-84>
- Putri, S. C. (2018). Penyimpangan Maksim Kesantunan Pada Film Kartun Spongebob Squarepants Karya Stephen Hillenburg (Kajian Pragmatik). *AKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2). <https://doi.org/10.21009/aksis.020206>
- Rahardi, K. (2019). Pragmatik: Konteks Intralinguistik dan Konteks Ekstralinguistik. In *Amara Books*. http://repository.usd.ac.id/36035/1/Buku_Ajar_Pragmatik_Konteks_luaran_tambahan_pertama.pdf
- Sanulita, H. (2019). Pemanfaatan Pendekatan Pragmatik Dalam Pembelajaran Bahasa Berbasis Pemahaman Lintas Budaya. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS)*, 286–293.
- Suciartini, N. N. A., & Sumartini, N. L. P. U. (2018). Verbal Bullying Dalam Media Sosial Dari Prespektif Penyimpangan Prinsip Kesantunan Berbahsa. *Ganaya Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 1–26.
- Suhartono. (2020). *Pragmatik Konteks Indonesia*. Gersik: Graniti.
- Suyatno, S. (2011). Nilai Karakter Anak Dalam Novel Karya Anak Usia 10 Tahun. *Atavisme*, 14(2), 268–278. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v14i2.74.268-278>
- Tamara, W., Hariadi, J., & Nucifera, P. (2020). Kesantunan Berbahasa Perangkat Desa Pondok Pabrik Kota Langsa. *Jurnal Samudra Bahasa*, 3(1). <https://doi.org/10.33059/jsb.v3i1.2204>
- Uliman, S. (2014). *Pengantar Semantik*. Yogyakarta: Puataka Pelajar.
- Yuliantoro, A. (2020). *Analisis Pragmatik*. Klaten: UNWIDHA Press.
- Yusri. (2016). *Ilmu Pragmatik Dalam Prespektif Kesopanan Berbahasa*. Penerbit Depublisier Grup Penerbitan CV. Budi Utama.